

Study of Daily Behavior and Home Range of Long-Tailed Monkeys (*Macaca fascicularis*) in The Use Zone of Satonda Island, Moyo Satonda National Park

Baiq Dean Gefire¹, Islamul Hadi^{2*}, Maiser Syaputra³,

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

²Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

Article History

Received : November 02th, 2024

Revised : November 30th, 2024

Accepted : December 14th, 2024

*Corresponding Author: **Islamul Hadi**, Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Mataram, Indonesia;
Email: islamulh@unram.ac.id

Abstract: The long-tailed monkey (*Macaca fascicularis*) is a type of social primate which in its life is never separated from social interaction or living with others. Social interactions carried out by long-tailed monkeys give rise to various activities between individuals in the population. Environmental conditions influence the behavior of long-tailed monkeys. In their natural habitat, long-tailed monkeys behave as they should, but in disturbed habitats the behavior of long-tailed monkeys can change. This research aims to determine the daily behavior and home range of long-tailed monkeys (*Macaca fascicularis*). The methods used are the scan sampling method to determine daily behavior and the minimum convex polygon method to determine the home range of long-tailed monkeys (*Macaca fascicularis*). Daily behavior has varying percentage values with interaction behavior having the highest percentage value, namely 22%, agonistic behavior at 12%, self-care behavior at 12%, movement behavior at 21%, eating behavior at 16%, resting behavior at 15%, and sexual behavior has the lowest value, namely 2%. The home range of the long-tailed monkey (*Macaca fascicularis*) has an area of 31 ha, the average daily range is 408 meters, the territory area is 1.5 ha, the core area is 0.6 ha, the maximum radius is 802 meters, and night position shift of 45.8 meters.

Keywords: Daily behavior, roaming area, long-tailed monkey.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak jenis satwa liar, salah satunya adalah primata. Dari sekitar 195 spesies primata yang ada, 40 diantaranya terdapat di Indonesia, dan 24 diantaranya hanya endemik Indonesia. Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) merupakan primata asli Indonesia yang memiliki ciri warna tubuh bervariasi dari abu-abu hingga coklat, dengan permukaan perut berwarna putih (Supriatna dan Wahyono, 2000) dan memiliki panjang ekor yang panjangnya mendekati panjang badannya (Dahar, 2021).

Saat di alam liar, monyet memiliki peran ekologis yang penting sebagai penyebar berbagai tumbuhan seperti memakan buah dan

mengumpulkan bijinya, sehingga berkontribusi terhadap persebaran dan pelestarian jenis tumbuhan di lingkungan hidupnya (Iskandar, 2009). Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) adalah spesies pemakan buah (*fruit-eating*). Saat ini monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) diklasifikasikan sebagai terancam punah oleh *International Union for Conservation of Natural Resources* (IUCN), yang berarti monyet ekor panjang tersebut terdaftar sebagai terancam punah dalam darta merah IUCN (2022). Ancaman terhadap kelestarian hewan ini adalah sering dianggap sebagai hama karena mencuri hasil panen dan merusak ladang sehingga sering diburu (Fakhri *et al.*, 2012).

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) merupakan salah satu jenis primata

sosial yang dalam kehidupannya tidak pernah lepas dari interaksi sosial atau hidup dengan yang lainnya (Suwarno, 2014). Interaksi sosial yang dilakukan oleh monyet ekor panjang menimbulkan berbagai aktivitas antar individu dalam populasi Lee (2021). Kondisi lingkungan mempengaruhi perilaku monyet ekor panjang. Di habitat aslinya, monyet ekor panjang berperilaku sebagaimana mestinya, tetapi di habitat yang terganggu perilaku monyet ekor panjang dapat berubah.

Pulau Satonda merupakan salah satu kawasan yang terdeteksi sebagai habitat tempat tinggal monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Pulau ini terletak di Kabupaten Dompu dengan luas 2.600 ha. Minimnya data mengenai monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di kawasan ini khususnya terkait aspek perilaku serta wilayah jelajahnya sehingga penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan.

Bahan dan Metode

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai pada bulan Maret sampai dengan bulan Desember 2023 bertempat di Zona Pemanfaatan Pulau Satonda kawasan Taman Nasional Moyo Satonda.

Alat dan bahan penelitian

Alat yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah alat tulis, tally sheet, binokuler, stopwatch, GPS, dan kamera. Sedangkan untuk bahan penelitiannya adalah Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang ada di lokasi penelitian.

Metode pengambilan data

Perilaku harian

Pengamatan perilaku harian Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) pada penelitian ini menggunakan metode *scan sampling*. Metode *scan sampling* merupakan metode sampling yang digunakan untuk menghitung perilaku individu dalam suatu populasi yang dilakukan berdasarkan interval waktu tertentu (Hepworth dan Hamilton, 2001 cit Ariani et al., 2020) berdasarkan perilaku yang paling banyak muncul.

Pengamatan dilakukan menggunakan interval waktu 10 menit (Fachrul, 2007), dilakukan dengan 3 sesi yaitu pada pukul 07.00 – 10.00 WITA, 11.00 – 13.00 WITA, dan 16.00 – 18.00 WITA (Saputra et al., 2012), pengamatan ini dilakukan selama 7 hari (Mahayuni et al., 2018).

Wilayah jelajah

Pengamatan wilayah jelajah Monyet Ekor Panjang dilakukan bersamaan dengan pencatatan data perilaku, dengan menggunakan metode *Minimum Convex Polygon*. Metode *Minimum Convex Polygon* dilakukan dengan cara menghubungkan titik-titik koordinat terluar pergerakan monyet ekor panjang di lokasi penelitian, titik-titik tersebut akan membentuk sebuah polygon (Tukan, 2022). Di dalam wilayah jelajah juga akan diidentifikasi wilayah kekuasaan (teritori), juga wilayah inti (*core area*), panjang jelajah yang dilakukan setiap waktu aktifnya dimulai dari tempat tidur sampai ke lokasi tidur selanjutnya (*daily range*), radius maksimum yaitu jarak terjauh dari rute jelajah harian, jarak posisi bermalam (*Night Position Shift*) merupakan perbedaan jarak antar pohon tidur semula dengan letak tidur malam berikutnya (Sudrajat, 2017).

Analisis data

Analisis deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang fakta-fakta serta hubungan antar variabel yang diteliti dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data dalam pengujian hipotesis statistik. Data yang dianalisis secara deskriptif meliputi ragam perilaku harian monyet ekor panjang.

Analisis kuantitatif

Analisis Kuantitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian berkaitan dengan data berupa angka atau pendekatan statistik (Wahidmurni, 2017). Data yang dianalisa secara kuantitatif meliputi data perilaku harian monyet ekor panjang menggunakan persamaan 1 Ratnasari (2018).

$$\text{Perilaku Harian} = \frac{x}{y} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

X= jumlah satu tingkah laku

Y= jumlah semua tingkah laku

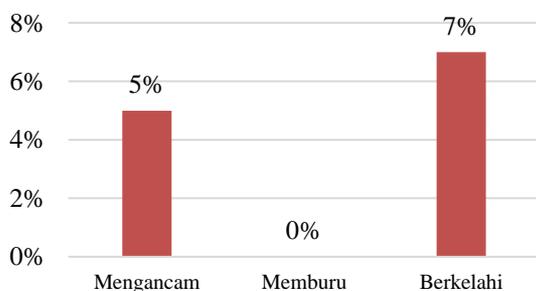
Hasil dan Pembahasan

Perilaku harian

Perilaku merupakan rutinitas satwa liar dalam kegiatan hariannya yang melibatkan individu maupun kelompok, waktu aktif, wilayah pergerakan, cara mencari makan, cara membuat sarang, hubungan sosial, tingkah laku bersuara, interaksi dengan spesies lainnya, cara kawin, dan melahirkan anak (Suhara, 2010). Perilaku monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang diamati secara umum terdiri dari perilaku agonistik, interaksi, merawat diri, perilaku seksual, bergerak, makan, dan istirahat (Ardiansyah et al., 2016).

Perilaku Agonistik

Perilaku agonistik merupakan perilaku yang berhubungan dengan tingkah laku berkelahi atau upaya-upaya untuk mengatasi atau meredakan ketegangan yang terjadi. Aktivitas agonistik bisa terjadi pada saat yang relatif bersamaan dengan aktivitas makan. Hal seperti ini dapat terjadi karena adanya persaingan untuk menguasai makanan. Rangkaian tingkah laku agonistik ditandai dengan ancaman tatap muka, memburu, baku hantam dan diakhiri dengan kekalahan lawan. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan perilaku agonistik mempunyai persentase sebesar 12% yang terdiri dari tiga jenis perilaku yaitu mengancam 5%, memburu 0%, dan berkelahi 7%, dapat dilihat pada Gambar 1.

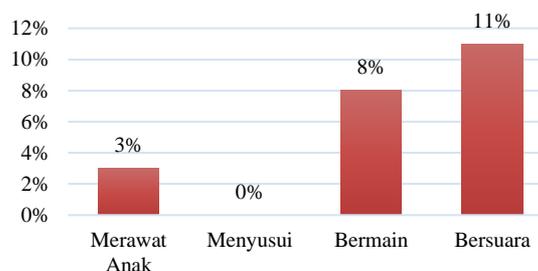


Gambar 1. Persentase Perilaku Agonistik

Berdasarkan data diatas perilaku berkelahi terjadi karena adanya perebutan makanan antar individu dan perilaku mengancam terjadi ketika adanya wisatawan yang datang yang membuat monyet ekor panjang merasa terancam. Perilaku agonistik pada penelitian ini terbilang tinggi dikarenakan monyet ekor panjang memiliki tingkat sosial yang tinggi, sehingga dalam interaksi tersebut terdapat ketegangan sosial yang menyebabkan terjadinya perilaku agonistik. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian dari (Saputra et al., 2015) perilaku agonistik mempunyai nilai persentase yang berbeda yaitu sebesar 3,6%, yang dimana perilaku ini dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor yakni perebutan makanan, perebutan betina, hirarki, perebutan dan mempertahankan wilayah kekuasaan karena wilayah yang sering dikunjungi oleh wisatawan.

Perilaku Interaksi

Perilaku interaksi merupakan perilaku yang mencerminkan interaksi yang ada pada monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Interaksi merupakan perilaku yang terjadi pada monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) ketika melakukan suatu kontak fisik maupun non fisik yang dilakukan individu satu dengan individu lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan perilaku interaksi mempunyai persentase yang paling tinggi yaitu sebesar 22% yang terbagi menjadi empat jenis perilaku yaitu merawat anak, menyusui, bermain, dan bersuara yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Persentase Perilaku Interaksi

Berdasarkan data diatas perilaku merawat anak mempunyai persentase 3%. Merawat anak merupakan cara monyet ekor panjang (*Macaca*

fascicularis) dalam mengasuh anaknya, biasanya aktivitas merawat anak ditandai dengan induk betina menggendong anaknya dibagian dada dan sesekali mengelus kepala anaknya (Ardiansyah et al., 2016). Pada pengamatan ini perilaku merawat anak yang terlihat adalah induk betina yang menggendong anaknya ketika sedang melakukan aktivitas. Sedangkan perilaku menyusui pada pengamatan ini adalah 0% dikarenakan tidak terlihatnya aktivitas menyusui yang dilakukan oleh induknya pada saat pengamatan berlangsung. Menyusui merupakan aktivitas yang dilakukan dengan cara anak diletakkan dipangkuan induknya dan akan menarik puting susu induknya dengan mulut (Yanti et al., 2016).

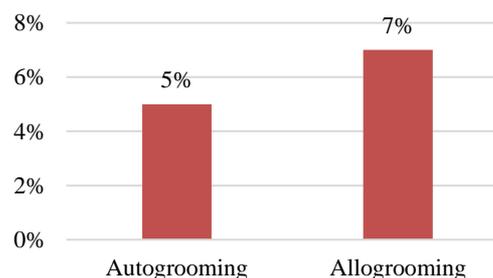
Perilaku bermain yang dilakukan oleh monyet ekor panjang pada penelitian ini memiliki persentase sebesar 8%. Perilaku bermain merupakan perilaku yang berfungsi meningkatkan kondisi fisik, mengembangkan kemampuan dan ikatan sosial sehingga mudah bagi satwa untuk belajar tingkah laku bermain umumnya dilakukan pada tingkatan kelas umur juvenil dan anakan pada monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) (Iskandar et al., 2012). Pada penelitian ini perilaku bermain yang dilakukan seperti melompat, berlari menaiki pohon, dan bergelantungan di ranting-ranting pohon. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Jawadi dan Rita, 2019) terkait pengamatannya terhadap monyet ekor panjang yang menyatakan bahwa perilaku bermain yang teramati berupa aktivitas memeluk, menggigit, melompat, bergantung pada ranting pohon.

Perilaku bersuara pada pengamatan ini menunjukkan persentase sebesar 11%, perilaku bersuara lebih banyak dilakukan oleh monyet ekor panjang. Pada lokasi pengamatan perilaku bersuara yang dilakukan oleh monyet ekor panjang ketika sedang mencari makan yang bertujuan untuk memberi petunjuk kepada kelompoknya untuk berkumpul, dan perilaku bersuara juga dilakukan saat terjadinya perkelahiran yang bertujuan untuk menakuti musuhnya dan yang mendekati wilayahnya.

Perilaku Merawat diri

Perilaku merawat diri (*grooming*) adalah suatu kebiasaan dalam bentuk sentuhan yang dilakukan dalam kelompok primata. Perilaku ini dilakukan dengan tujuan untuk merawat dan

mencari kutu disemua rambutnya. Perilaku grooming biasanya dilakukan pada saat kelompok monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) disela aktivitas istirahat bersama baik pada saat pagi atau siang hari. Aktivitas ini diduga sangat berguna untuk menjalin hubungan sosial antar satu individu dengan individu lainnya (Gustia, 2010). Perilaku *grooming* dibagi menjadi dua kategori yaitu *allogrooming* (dilakukan secara berpasangan atau dilakukan dengan individu lain), dan *autogrooming* (dilakukan sendiri atau tidak berpasangan). Adapun persentase dari perilaku merawat diri dapat dilihat pada Gambar 3.



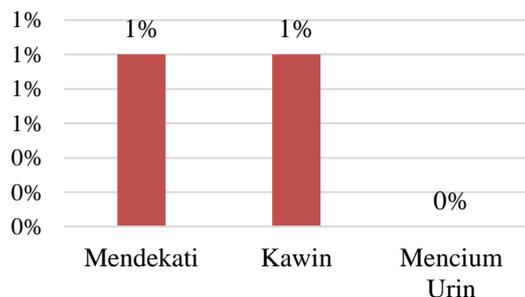
Gambar 3. Persentase Merawat Diri

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan perilaku merawat diri mempunyai persentase sebesar 12%, dengan perilaku *allogrooming* sebesar 7% dan *autogrooming* sebesar 5%. Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wibowo et al., 2017) penelitian ini mempunyai nilai yang berbeda yaitu perilaku *allogrooming* mempunyai nilai 45%, perilaku *autogrooming* mempunyai nilai 17%, hal ini bisa terjadi dikarenakan terdapatnya perbedaan ikatan sosial dari jumlah individu monyet ekor panjang

Perilaku Seksual

Perilaku seksual merupakan tindakan seksual yang dilakukan oleh jantan dan betina dewasa dengan tujuan melakukan perkawinan sehingga dapat menghasilkan keturunan (Gustia, 2010). Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, persentase perilaku seksual monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) memiliki persentase sebesar 2% yang dimana nilai persentasenya paling sedikit, hal ini sama dengan penelitian dari Paradhani et al (2016) yang menyatakan perilaku seksual merupakan perilaku yang paling jarang dilakukan dengan

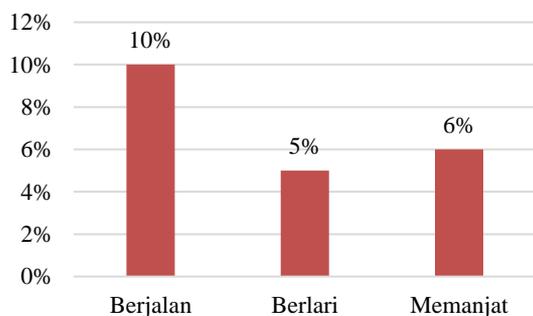
persentase 0,20%. Perilaku seksual pada monyet ekor panjang terjadi disaat monyet ekor panjang betina berada pada masa estrus (birahi). Suprihandini (1993) menemukan bahwa aktivitas kawin dilakukan pada periode aktif, periode tersebut tidaklah teratur dan hanya terjadi pada waktu tertentu yaitu ketika monyet ekor panjang betina berada pada periode estrus (birahi) (Paradhani *et al.*, 2016).



Gambar 4. Persentase Perilaku Seksual

Perilaku Bergerak

Perilaku bergerak adalah perilaku yang setiap waktu dilakukan oleh semua makhluk hidup. Perilaku bergerak pada monyet ekor panjang merupakan kegiatan berjalan, memanjat, melompat, dan berpindah tempat. Jika dilihat dari cara Bergeraknya maka monyet ekor panjang merupakan salah satu satwa primata yang menggunakan kaki depan dan belakang dalam berbagai variasi untuk berjalan dan berlari (*quadrupedalisme*) (lee, 2012). Menurut Ardiansyah *et al.*, (2016) perilaku bergerak dikategorikan menjadi tiga yaitu perilaku berjalan, berlari, dan memanjat. Berdasarkan hasil pengamatan perilaku bergerak dari monyet ekor panjang dapat dilihat pada Gambar 5.

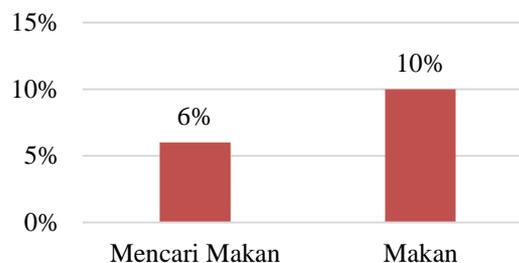


Gambar 5. Persentase Perilaku Bergerak

Berdasarkan data diatas persentase perilaku bergerak yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu berjalan mempunyai persentase sebesar 10%, berlari sebesar 5%, dan memanjat sebesar 6%. Hasil pengamatan ini jika dibandingkan dengan hasil pengamatan dari (Djaga *et al.*, 2020) yang mencatat perilaku bergerak sebesar 35%, maka penelitian ini terbilang lebih rendah dengan persentase sebesar 21%. Pada penelitian ini perilaku berjalan dilakukan oleh monyet ekor panjang yang terlihat ketika sedang mencari makan, berpindah posisi dari posisi yang sebelumnya, sedangkan untuk perilaku berlari terjadi ketika individu monyet ekor panjang saling mengejar satu sama lain, dan terjadi ketika adanya wisatawan yang datang berkunjung, dan untuk perilaku memanjat yang terlihat ketika monyet ekor panjang sedang bermain.

Perilaku Makan

Perilaku makan adalah perilaku yang rutin dilakukan oleh monyet ekor panjang. Perilaku makan biasanya dilakukan saat jam aktif satwa mulai pukul 08.00 – 10.00 dan pukul 15.00 – 17.00 (Karyawati, 2012). Perilaku makan terbagi menjadi dua kategori yakni mencari makan dan makan. Mencari makan adalah kegiatan yang diawali dengan mencari dan memilih makanan yang akan di makan, sedangkan makan adalah kegiatan yang dilakukan dengan memasukan makanan, mengunyah, dan menelan makanan yang sudah di dapatkan dari hasil mencari makan (Ardiansyah *et al.*, 2016). Berdasarkan hasil pengamatan persentase perilaku makan dapat dilihat pada Gambar 6.



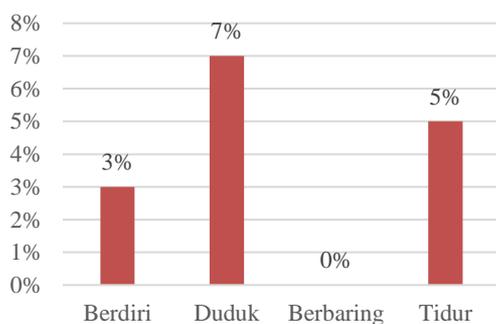
Gambar 6. Persentase Perilaku Makan

Berdasarkan data diatas persentase perilaku makan mempunyai nilai sebesar 16% yang terbagi menjadi dua kategori yakni mencari makan sebesar 6% dan makan sebesar 10%. Pada

penelitian ini perilaku makan lebih banyak dilakukan oleh monyet ekor panjang karena faktor ketersediaan makanan di kawasan lebih mudah di dapatkan sehingga monyet ekor panjang tidak kesusahan dalam mencari makan pada kawasan lokasi pengamatan. Di alam aktivitas makan monyet ekor panjang memiliki sistem hirarki. Monyet yang mempunyai hirarki tertinggi akan makan terlebih dahulu dan disusul oleh monyet lain sesuai dengan tingkatan hirarki (Farida *et al.*, 2019).

Perilaku Istirahat

Perilaku istirahat/inaktif adalah perilaku monyet ekor panjang ketika istirahat, seperti duduk dengan tenang dan tidur pada cabang-cabang pohon. Perilaku ini sering dilakukan di cabang pohon karena cabang pohon yang rindang merupakan tempat yang disukai monyet ekor panjang (Sinaga *et al.*, 2010). Perilaku ini merupakan perilaku non-sosial yang terjadi dalam suatu populasi berupa aktivitas duduk, berdiri, berbaring, dan menatap sekeliling. Perilaku istirahat penting dilakukan oleh setiap individu setelah melakukan aktivitas makan, bermain, bersuara, dan aktivitas lainnya (Pratiwi & Anita, 2009). Berdasarkan hasil pengamatan persentase perilaku istirahat dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Persentase Perilaku Istirahat

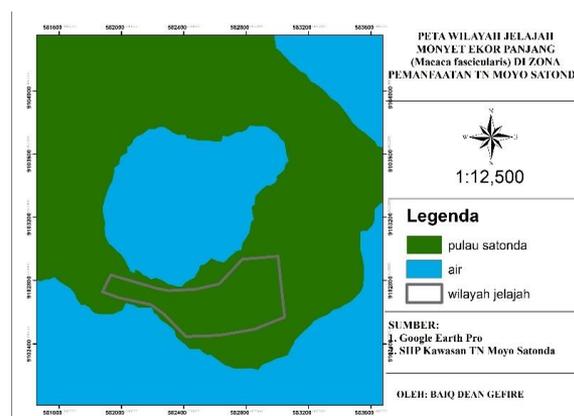
Berdasarkan data diatas perilaku istirahat monyet ekor panjang mempunyai nilai persentase sebesar 15% yang terbagi menjadi empat kategori yakni berdiri 3%, duduk 7%, berbaring 0%, dan tidur 5%. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian dari (Djaga *et al.*, 2020) perilaku istirahat monyet ekor panjang tidak jauh berbeda dengan penelitian tersebut. Pada penelitian ini perilaku istirahat yang dilakukan oleh monyet ekor panjang dilakukan sebagai

selingan disaat monyet ekor panjang melakukan aktivitas yang lainnya.

Wilayah jelajah

Wilayah jelajah merupakan daerah yang secara rutin dikunjungi atau dilalui oleh satwa liar, luasnya wilayah jelajah bergantung pada kelimpahan makanan dan besar kecilnya suatu kelompok (Subiarsyah, 2012).

Luas wilayah jelajah yang di dapatkan pada penelitian ini yaitu sebesar 31 ha, wilayah jelajah monyet ekor panjang ini relatif kecil karena umumnya monyet ekor panjang memiliki luas wilayah jelajah sekitar 1.25 km² atau 125 ha (Bonadio, 2000; Cawthon Lang, 2006) dan pada kondisi alami akan berkisar antara 50 – 100 ha (Kemp dan Burnett, 2003). Luas wilayah jelajah pada penelitian ini kecil diduga karena ketersediaan sumber pakan dan sumber air tidak jauh dari keberadaan monyet ekor panjang. Setiawan (2013) juga menyatakan bahwa sumber air merupakan faktor yang dibutuhkan oleh monyet ekor panjang, khususnya pada musim kemarau monyet ekor panjang tidak dapat jauh dari sumber air.



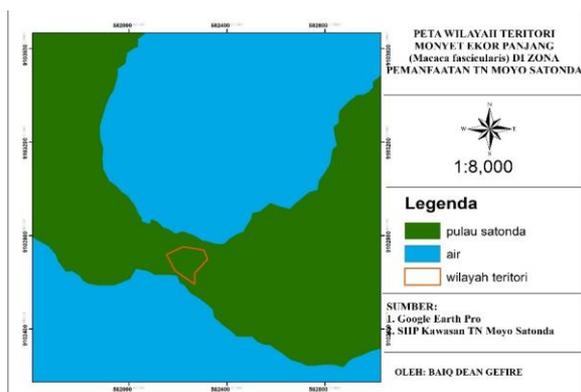
Gambar 8. Peta wilayah jelajah monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*)

Jelajah harian (*daily range*) yaitu panjang jelajah yang dilakukan setiap waktu aktif satwa mulai dari meninggalkan lokasi tidur hingga ke lokasi tidur selanjutnya. Jelajah harian monyet ekor panjang dimulai dari pohon tempat tidur dan berakhir pada pohon tempat tidur juga. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan jelajah harian monyet ekor panjang setiap harinya bervariasi. Jelajah harian monyet ekor panjang yang didapatkan yaitu dengan jelajah harian tertinggi sebesar 591 meter, jelajah

harian terendah sebesar 240 meter, dengan rata-rata jelajah harian monyet ekor panjang sebesar 408 meter. Jelajah harian monyet ekor panjang dipengaruhi oleh ketersediaan pakan, karena monyet ekor panjang memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk mencari makan yang juga turut mempengaruhi jelajah hariannya.

Wilayah teritori

Wilayah teritorial satwa merupakan suatu wilayah yang menjadi tempat kekuasaan dari satwa yang ditandai dengan reaksi atau respon tertentu jika ada satwa lain, baik masih satu spesies maupun spesies lain yang memasuki wilayahnya untuk mempertahankan wilayah tersebut. Wilayah teritorial satwa biasanya memiliki cakupan wilayah yang cukup luas dan dipergunakan oleh hewan tersebut sebagai tempat tinggal, tempat berlindung, serta tempat satwa tersebut mencari makan atau menjadikan wilayah tersebut sebagai sumber dari makanan yang mereka peroleh. Wilayah teritori monyet ekor panjang dapat dilihat pada gambar 9.



Gambar 9. Peta Wilayah Teritori Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*)

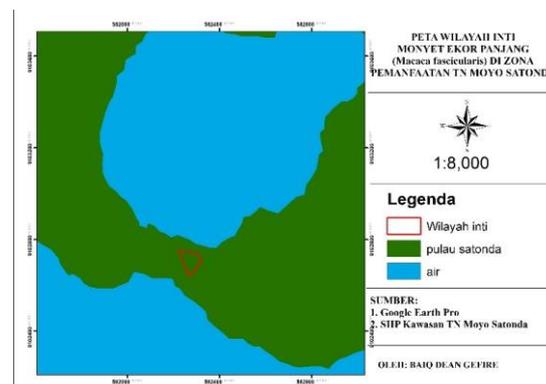
Hasil penelitian yang telah dilakukan luas wilayah teritori yang di dapatkan adalah 1,5 ha. Wilayah teritorial dibutuhkan oleh monyet ekor panjang karena adanya persamaan perilaku. Berkaitan dengan perilaku hewan, menurut (Alfila dan Radhi, 2019) perilaku yang dilakukan oleh satu individu atau lebih kemudian menyebabkan terjadinya interaksi antar individu dan antar kelompok atau disebut dengan perilaku sosial. Faktor pembentuk wilayah teritorial dipengaruhi oleh insting yang terbentuk secara genetik dan dipengaruhi oleh stimulus eksternal. Pertahanan teritorial terdiri dari ancaman, gigitan, dan tindakan lainnya dipengaruhi oleh

akumulasi tindakan berdasarkan pemenuhan kebutuhan hidup.

Wilayah inti

Daerah jelajah terdapat suatu daerah yang disebut dengan daerah inti (*core area*). Daerah tersebut merupakan daerah yang paling sering digunakan oleh monyet ekor panjang untuk melakukan aktivitas hariannya (Napier dan Napier 1967). Daerah inti (*core area*) merupakan wilayah paling inti dari suatu daerah jelajah berisi pohon tempat tidur dan pohon pakan yang disukai dan sumber air yang dipertahankan dengan keras.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan daerah inti dari monyet ekor panjang sebesar 0,6 ha yang menunjukkan bahwa daerah tersebut adalah daerah dengan konsentrasi perilaku tertinggi oleh monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dikarenakan banyaknya kelimpahan pakan dan pohon sebagai tempat beristirahat pada kawasan tersebut. Pada daerah inti juga terdapat beberapa jenis vegetasi yang biasa dijadikan sebagai sumber pakan dan tempat beristirahat seperti Ara (*Ficus carica*), asam (*Tamarindus indica*), Banten (*Lannea coromandelica*), dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi (2016) bahwa setiap satwa memiliki daerah inti yang merupakan daerah yang sering dikunjungi oleh satwa dikarenakan daerah tersebut memiliki kelimpahan dan distribusi pakan yang cukup. Peta wilayah inti dapat dilihat pada Gambar 10.

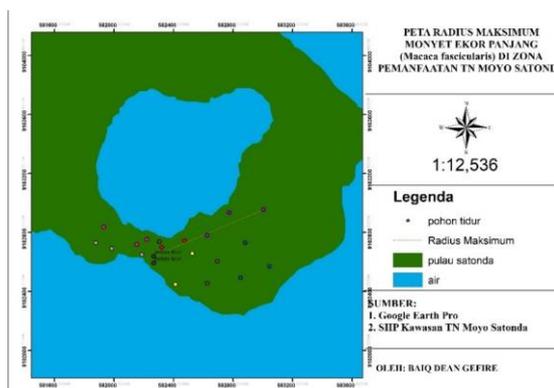


Gambar 10. Peta Wilayah Inti Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*)

Radius maksimum

Radius maksimum merupakan jarak tempuh terjauh yang dilakukan oleh monyet ekor

panjang dalam pergerakan hariannya. Monyet ekor panjang melakukan aktivitas pergerakan untuk mencari makan dan pada sore hari akan Kembali ke areal semula untuk tidur (Kartono, 2008). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan monyet ekor panjang mempunyai radius maksimum sebesar 802 m. Pada penelitian ini panjangnya radius maksimum dipengaruhi oleh ketersediaan sumber air dan kelimpahan sumber pakan. Radius maksimum monyet ekor panjang dapat dilihat pada Gambar 11.



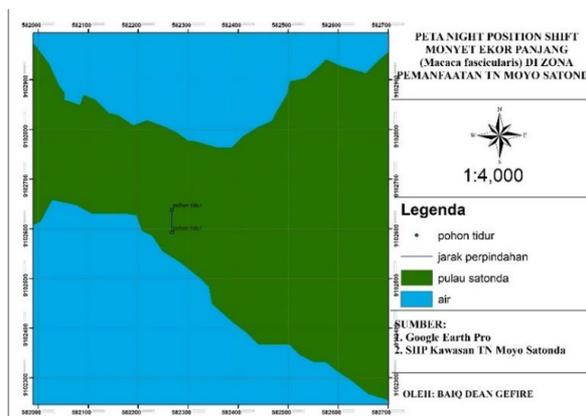
Gambar 11. Peta Radius Maksimum Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*)

Night position shift

Jarak posisi bermalam (*Night Position Shift*) merupakan perbedaan jarak antar pohon letak tidur semula dengan letak malam berikutnya (Sudrajat, 2017). Jelajah harian monyet ekor panjang dimulai dari pohon tempat tidur dan berakhir pada pohon tempat tidur juga. Tempat tidur monyet ekor panjang adalah pohon yang selalu digunakan untuk tidur pada waktu tidurnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan perpindahan tempat tidur monyet ekor panjang adalah 45,8 m dari tempat tidur sebelumnya. Jarak perpindahan tempat tidur tidak terlalu jauh karena monyet ekor panjang lebih menyukai tempat tidur yang dekat dengan sumber air sehingga areal tersebut dijadikan monyet ekor panjang untuk tempat bersarang. Sembiring (2016) menyatakan monyet ekor panjang biasanya memilih tempat tidur dengan kondisi jenis pohon yang tinggi dan memiliki sumber persyaratan hidup seperti naungan dan sumber air.

Pemilihan pohon tidur juga dipengaruhi oleh pohon pakan, menurut Harrison et al., (2020) pohon tidur sering kali berada dekat

dengan pohon pakan terakhir, menunjukkan bahwa jarak ke sumber pakan mempengaruhi pemilihan pohon tidur. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan monyet ekor panjang melakukan perpindahan tempat tidur tidak jauh dari tempat tidur sebelumnya dikarenakan lokasi pohon tidurnya tidak jauh dari sumber pakan dan sumber air. Peta Night Position Shift dapat dilihat pada Gambar 12.



Gambar 12. Peta Night Position Shift Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*)

Kesimpulan

Perilaku interaksi merupakan perilaku yang mempunyai nilai persentase paling tinggi dari keseluruhan perilaku harian monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di zona pemanfaatan Taman Nasional Moyo Satonda yaitu 22%, diikuti dengan perilaku bergerak sebesar 21%, perilaku makan sebesar 16%, perilaku istirahat 15%, perilaku merawat diri 12%, perilaku agonistik 12%, dan perilaku terendah yaitu perilaku seksual dengan nilai persentase 2%. Wilayah jelajah Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di zona pemanfaatan Taman Nasional Moyo Satonda mempunyai luas sebesar 31 ha, rata-rata jelajah harian Monyet Ekor Panjang sebesar 408 meter, luas wilayah daerah teritori sebesar 1,5 ha, luas wilayah daerah inti (*core area*) sebesar 0,6 ha.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing bapak Dr. Islamul Hadi, S.Si., M.Si dan bapak Maiser Syaputra, S.Hut., M.Si yang telah memberikan arahan dan petunjuk dalam penelitian.

Referensi

- [IUCN] International Union for the Conservation of Nature and Natural. 2022. IUCN Red List of Threatened Species. <https://www.iucnredlist.org/species/12551/221666136>. [diakses pada tanggal 24 oktober 2024].
- Ahmadi, E. S., Oktorini, Y., & Yoza, D. (2016). Identifikasi daerah jelajah beruk (*Macaca nemestrina linnaeus*, 1766) menggunakan aplikasi Sistem Informasi Geografis di kawasan hutan Universitas Riau (*Doctoral dissertation*, Riau University).
- Alfila, Inka, and Muhammad Radhi. (2019). 'Perilaku Satwa Liar Pada Kelas Mammalia, 1–12
- Ardiansyah A., Yanti N.L. W.E, Agatha A., Rusiwardani N.S., Santoso M., Yuliati H. 2016. Aktivitas Harian Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) Di TWA/CA Pangandaran [Laporan Tidak Dipublikasikan]. Program Studi Biologi. Institute Teknologi Bandung. Bandung.
- Ariani, G., Kwon, Y. H., & Diedrichsen, J. (2020). Repetita iuvant: repetition facilitates online planning of sequential movements. *Journal of Neurophysiology*, 123(5), 1727-1738. <https://doi.org/10.1152/jn.00054.2020>
- Bonadio, C. (2000). *Macaca fascicularis* (Online), Animal Diversity Web. http://animaldiversity.ummz.umich.edu/site/accounts/information/Macaca_fascicularis.html. [10 Juli 2007].
- Cawthon Lang, K. A. (2006). Primate factsheets: Long-tailed macaque (*Macaca fascicularis*) taxonomy, morphology, & ecology. *Primate Info Net, Library and Information Service, National Primate Research Center*.
- Dahar, M. D., Purnama, M. M., & Kaho, N. P. R. (2021). Studi Perilaku Harian Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) Di Kawasan Hutan Resort Ranamese, Taman Wisata Alam Ruteng, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Wana Lestari*, 3(02), 178-188
- Djaga, W., Pelondo'u, M. E., & Purnama, M. M. (2020). Studi Perilaku (Aktivitas Harian) Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) Di Taman Nasional Kelimutu, Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Wana Lestari*, 2(02), 249-255.
- Farida, H., Perwitasari-Farajallah, D., & Tjitrosoedirdjo, S. S. (2010). Aktivitas Makan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Bumi Perkemahan Pramuka, Cibubur, Jakarta. *Biota: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati*, 24-30.
- Gustia A.N. 2010. Perilaku Seksual Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*). Departemen Konservasi Sumberdaya Alam. [skripsi, unpublished]. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor. Indonesia.
- Harrison, N. J., Hill, R. A., Alexander, C., Marsh, C. D., Nowak, M. G., Abdullah, A., ... & Korstjens, A. H. (2021). Sleeping trees and sleep-related behaviours of the siamang (*Symphalangus syndactylus*) in a tropical lowland rainforest, Sumatra, Indonesia. *Primates*, 62, 63-75. 10.1007/s10329-020-00849-8.
- Hepworth, G., Hamilton, A.J. (2001). Social Grooming in Assamese Macaque (*Macaca assamensis*). *Am. J. Primatol*, 50, 77-85.
- Iskandar E., Dwi A.A., Dodin S., Dyah P., Emi S., Irma H.S., Ramdall C.K. (2012). Hewan Model Satwa Primata Volume 1 *Macaca fascicularis* Kajian Populasi, Tingkah Laku, Status Nutren, dan Nutrisi untuk Model Penyakit. PT Penerbit IPB Press. Bogor. Indonesia.
- Jawadi, F., & Rita, R. R. N. D. (2019). Studi Perilaku Individu Jantan Alfa Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di TWA Gunung Pengsong Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Silva Samalas*, 2(1), 39-46. <https://doi.org/10.33394/jss.v2i1.3651>
- Kartono, A. P., Ginting, A., & Santoso, N. (2008). Karakteristik Habitat dan Wilayah Jelajah Bekantan di Hutan Mangrove Desa Nipah Panjang Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. *Media Konservasi*, 13(3).
- Karyawati, A. T. (2012). Tinjauan umum tingkah laku makan pada hewan primata. *Jurnal Penelitian Sains*, 15(1). <https://doi.org/10.26554/jps.v15i1.94>
- Kemp, N. J., & Burnett, J. B. (2003). *A biodiversity risk assessment and*

- recommendations for risk management of long-tailed macaques (Macaca fascicularis) in New Guinea*. Indo-Pacific Conservation Alliance.
- Lee, G. H., Thom, J. P., Chu, K. L., & Crockett, C. M. (2012). Comparing the relative benefits of grooming-contact and full-contact pairing for laboratory-housed adult female *Macaca fascicularis*. *Applied Animal Behaviour Science*, 137(3-4), 157-165.
- Mahayuni, N. P. K., Watiniasih, N. L., & Yusup, D. S. (2018). Populasi dan perilaku kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Desa Pancasari Sukasada Buleleng Bali.
- Napier, J. R., & Napier, P. H. (1967). A handbook of living primates: morphology, ecology and behaviour of nonhuman primates. (*No Title*).
- Ratnasari S. (2018). Studi Perilaku Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Alam Suranadi Lombok Barat. [skripsi, unpublished].
- Saputra, A., Marjono, M., Puspita, D., & Suwarno, S. (2015). Studi Perilaku Populasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Alam Grojogan Sewu Kabupaten Karanganyar. *Bioeksperimen: Jurnal Penelitian Biologi*, 1(1), 6-11. <https://doi.org/10.23917/bioeksperimen.v1i1.310>
- Saputra, K. G. W., Watiniasih, N. L., & Ginantra, I. K. (2015). Aktivitas Harian Kera Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Alam Sangeh, Kabupaten Badung, Bali.
- Sembiring, R. P. (2016). *Penyebaran dan kelimpahan populasi monyet ekor panjang (Macaca fascicularis) di Cagar Alam Sibolangit* (Doctoral dissertation, Fakultas Pertanian).
- Sinaga SM, Utomo P, Hadi S, Archaitra NA. (2010). Pemanfaatan habitat oleh monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis* Raffles 1821) di Kampus IPB Darmaga. Bogor (ID): Fakultas Kehutanan IPB
- Sudrajat I. (2017). Pola Penggunaan Ruang dan Waktu Satwa Liar. [tesis, unpublished]. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor, Indonesia.
- Suhara. (2010). Modul Pembelajaran Ilmu Kelakuan Hewan (*Animal Behaviour*). Buku. Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA UPI. Bandung.
- Supriatna, J., & Wahyono, E. H. (2000). *Panduan lapangan primata Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Suprihandini, W. (1993). Studi variasi ritme aktivitas populasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis* Raffles 1821) menurut jenis kelamin dan kelas umur di Pulau Tinjil Kabupaten Pandeglang Jawa Barat.
- Suwarno. 2014. Studi perilaku harian monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Pulau Tinjil. Prosiding Seminar Nasional IX Biologi Sains, Lingkungan dan Pembelajarannya. Surakarta (ID): Program Studi Pendidikan Biologi FKIP
- Tukan, J., Purnama, M. M., & Kaho, N. P. R. (2022). Analysis Of Long-Tailed Monkey Roaming Area (*Macaca Fascicularis*) In Menipo Natural Tourism Park, Enoraen Village, East Amarasi Subdistrict, Kupang Regency, East Nusa Tenggara Province. *Wana Lestari*, 4(01), 043-052.
- Wahidmurni. 2017. Metodologi Pembelajaran Kualitatif. Ar-Ruzz Media. Jakarta.
- Wibowo, M. G. E., Hidayati, S., & Sukiya, S. (2017). Pola perilaku berselisik (grooming behaviour) monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*, Raffles 1821) di Suaka Margasatwa Paliyan, Gunung Kidul, Yogyakarta. *Kingdom (The Journal of Biological Studies)*, 6(2), 75-85. <https://doi.org/10.21831/kingdom.v6i2.6124>